



Representasi *Male Gaze* Pada Film “Open Bo The Series” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Faiz Syahbana^{1*}, Ririn Puspita²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN “Veteran” Jawa Timur

Email: faizsyahbana01@gmail.com¹, ririnpuspita.ilkom@upnjatim.ac.id²

Informasi Artikel

Submitted: 02-04-2024

Revised: 13-04-2024

Published: 30-04-2024

Keywords:

Representation,

Male Gaze,

Objectification of Women,

Semiotics

Abstract

Movies with the theme of sexual objectification of women have become a depiction of reality in society, one of which is the movie “Open BO”. Although from the beginning it was often assumed to be negative, the film is considered to be full of inspiring positive messages that reflect the reality that occurs from various sides of life, so it does not focus on the prostitution side alone, but various emotional, social and economic sides. Therefore, this study aims to analyze the representation of male gaze in the film “Open BO” which is studied using the Roland Barthes semiotic model. This research method uses the Roland Barthes semiotic method with a qualitative approach through data collection in the form of literature study and documentation. The results showed that the representation of male gaze towards women in the movie “Open BO” is very dominant. Supported by cinematic techniques that show the representation and position of women. There is a strong patriarchal role in the production of the film “Open BO” as a commodity in capitalism. In addition, besides strengthening the stigma that women who become prostitutes are women who only accentuate their beauty and body because of economic needs, it is also a form of a mother's struggle for recognition and emotional complexity as the breadwinner of the family. In the role of the traditional male exhibitionist world, women are simultaneously presented for viewing and display, with their visual appearance and strong erotic impact, women are connoted with something “to be looked at to fulfill male curiosity”.

Abstrak

Film dengan tema objektifikasi seksual terhadap perempuan menjadi penggambaran realitas di tengah masyarakat, salah satunya film “Open BO”. Meskipun sejak awal kerap diasumsikan dengan hal negatif, namun film tersebut dinilai sarat akan pesan-pesan positif yang menginspirasi yang mencerminkan realitas yang terjadi dari berbagai sisi kehidupan, sehingga tidak berfokus pada sisi prostitusinya semata, melainkan beragam sisi emosi, sosial, dan ekonomi. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi *male gaze* pada film “Open BO” yang dikaji menggunakan model semiotika Roland Barthes. Metode penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data berupa studi literatur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi *male gaze* terhadap perempuan di film “Open BO” sangatlah dominan. Didukung dengan teknik sinematik yang menunjukkan representasi dan posisi perempuan. Terdapat peran patriarki yang kuat dalam produksi pembuatan film “Open BO” sebagai komoditas dalam kapitalisme. Selain itu, disamping memperkuat stigma bahwa perempuan yang menjadi PSK hanya menonjolkan kecantikan dan tubuhnya saja karena kebutuhan ekonomi, juga bentuk perjuangan seorang Ibu akan pengakuan dan kompleksitas emosional sebagai tulang punggung keluarga.

Kata Kunci : Representasi, *Male Gaze*, Objektifikasi Perempuan, Semiotika

PENDAHULUAN

Komunikasi sangat berkembang di era zaman sekarang ini, dan banyak sekali bentuk komunikasi yang bisa kita temui. Seperti di dalam film yang hampir seluruh masyarakat ketahui dan nikmati. Film merupakan sebuah wadah yang penting untuk mengkaji dan membedah permasalahan sosial. Hal itu dikarenakan film merupakan

rekaan yang diambil dari kejadian-kejadian kehidupan, baik dari kejadian nyata atau yang sengaja dikarang. Film bisa juga disebut media komunikasi yang kuat dan bersifat *audio visual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada massa yang ditargetkan (Dirgantaradewa & Pithaloka, 2021).

Hadirnya gender perempuan di industri media, termasuk di dunia perfilman, menjadi kajian yang selalu menarik untuk diikuti. Sejak munculnya sinematografi dapat diketahui bahwa kehadiran, penempatan, dan peran perempuan menjadi daya tarik tersendiri untuk diamati dan diperbincangkan. Namun, adanya gender perempuan di industri perfilman, baik nasional maupun internasional, lebih sering mendapatkan stereotip yang negatif (Asri, 2020). Dipertegas pendapat (Kartikawati, 2020), bahwa kehadiran perempuan yang begitu lama dalam sejarah perfilman, ternyata belum mampu menghapus perempuan dalam stereotip yang negatif dalam dunia perfilman. Perempuan dalam film kerap kali hanya sebagai tokoh pendukung saja yang menjadi daya tarik tersendiri, misalnya mereka dijadikan sebagai objek seksual semata.

Banyak perempuan dijadikan objek seksual dan diperlakukan seperti orang lain agar bernilai untuk orang lain. Objektifikasi seksual berlaku ketika tubuh perempuan keseluruhan maupun bagian tubuh yang ditonjolkan dan terpisah dari pribadi seorang perempuan tersebut sebagai dirinya dan perempuan tersebut dilihat sebagai objek fisik dari gairah seksual laki-laki. Memperlakukan orang lain sebagai objek merupakan fenomena menyakitkan, hal itu menjadi realita yang buruk dimana perempuan hanya dilihat dari tampilan tubuhnya dan fungsi seksual semata (Termeulen et al., 2020).

Melalui media film, fantasi seksual laki-laki dipuaskan dengan penggambaran perempuan yang sering berada dalam situasi rentan dan mudah dilumpuhkan dan diminta untuk tampil telanjang atau semi-telanjang (Permatasari et al., 2022). Objektifikasi secara seksual dapat dimaknai ketika ada laki-laki menatap pasangan dan menggunakannya karena kenikmatan seksual hingga taraf tertentu (Amirah et al., 2023). Objektifikasi seksual sendiri seringkali menggunakan *male gaze* dalam merepresentasikan wanita. Mulvey mendeskripsikan *male gaze* sebagai sebuah gagasan wanita menjadi objek seksual dari pandangan pria dan pria mendapatkan kepuasan dari pandangan tersebut (Lavoie, 2023).

Terdapat banyak literatur yang menjelaskan berapa contoh film di Indonesia yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek dan sarana eksploitasi (Mayendri & Mantik, 2020); (Ndari, 2022), salah satunya film yang berjudul "Open BO" sebagai serial yang diproduksi oleh Amadeus Sinemagna dan disutradarai Reka Wijaya yang dinilai mengglorifikasi kejadian seksualitas terhadap perempuan. Saat ini film "Open BO" mendapatkan *rating* cukup tinggi yang mengindikasikan adanya kesamaan dengan realita masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan berita di media massa, Fimela.com yang memberitakan bahwa meskipun sejak awal kerap diasumsikan dengan hal negatif, namun film "Open BO" dinilai sarat akan pesan-pesan positif yang menginspirasi. Monika Rudijono selaku Managing Director dari Vidio menegaskan jika film "Open BO" pada dasarnya meng-*capture* realita yang ada di masyarakat. Karakter-karakter yang ada di dalamnya mencerminkan realitas yang terjadi dari berbagai sisi kehidupan, sehingga

tidak berfokus pada sisi prostitusinya semata, melainkan beragam sisi emosi, sosial, dan ekonomi (Yuristiawan, 2023).

Dipertegas oleh media massa Suara.com yang ditulis oleh (Farouk & Priyambodo, 2023), bahwa sisi lain yang menarik selain menceritakan terkait perempuan yang dijadikan objek sebagai seksualitas laki-laki, juga menceritakan peran perjuangan seorang ibu untuk anak. Dalam hal ini, karakter Ambar yang diperankan Wulan Guritno ketika menjalani pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial (PSK) berubah nama menjadi Mawar (nama samaran) yang memiliki banyak *layer* yang menunjukkan sisi-sisi positif sebagai manusia yakni seorang ibu yang merahasiakan pekerjaan untuk *survive*, ditinggalkan suaminya dan protektif sama anaknya.

Film “Open BO” berhasil mencuri perhatian penonton dengan penggambaran karakter utama yang penuh lika-liku, salah satunya karakter Wulan Guritno memiliki 2 (dua) nama dalam film ini yakni Ambar sebagai nama aslinya dan Mawar sebagai tokoh wanita panggilan kelas atas atau PSK. Sebagai tokoh Ambar, digambarkan ia rela menjual diri karena merasa tidak ada jalan lain. Ambar rela melakukannya demi memenuhi segala kebutuhan anak, meski berat. Sedangkan sebagai tokoh Mawar, dalam dunia prostitusi ia bekerja sebagai PSK eksklusif untuk menjadi bahan seksualitas dengan harga tinggi oleh pria hidung belang (Firdasus, 2023).

Laura Mulvey mengemukakan bahwa *male gaze* (pandangan laki-laki) telah menjadi sebuah konstruksi sosial yang diturunkan dari industri patriarki. Pasalnya, industri perfilman, industri kreatif hakikatnya dibuat oleh laki-laki dan untuk laki-laki sebagai sarana untuk memenuhi fantasinya akan gambaran ideal seorang perempuan (Asaroh, 2022). Kendati konsep *male gaze* dikemukakan oleh Laura Mulvey pada tahun 1970-an yang disesuaikan pada konteks situasi dan kondisi pada waktu itu. Kenyataannya, *male gaze* pun masih bisa dijumpai pada film-film modern saat ini.

Penelitian ini bermaksud memahami adegan-adegan yang mengandung makna tertentu terkait *male gaze* melalui model semiotika Roland Barthes dengan fokus penelitian tertuju pada gagasan tentang signifikasi denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merupakan penanda dan petanda, yakni objek dan makna langsungnya. Sedangkan, konotasi adalah makna tersembunyi yang tidak nampak dan tidak mudah dimengerti secara langsung. Konotasi biasanya bersifat kultural, lebih-lebih sangat ideologis. Tujuannya untuk ditemukan sejumlah tanda yang menunjukkan representasi *male gaze* yang ditandai berbagai adegan objektifikasi seksual terhadap perempuan pada film “Open BO”.







METODE









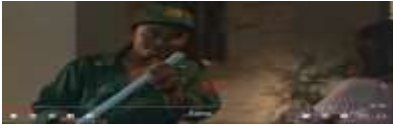

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisisnya. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena, isu maupun kejadian yang terjadi di masyarakat. Dijabarkan secara deskriptif agar dapat dipahami secara dalam dan lengkap sebagai hasil dari pengamatan fenomena. Penelitian kualitatif deskriptif berguna untuk menjelaskan penelitian tanpa adanya manipulasi data variabel yang telah diteliti melalui wawancara





langsung (Hanyfah et al., 2022). Pengumpulan data dilakukan berbasis data sekunder berupa studi literatur berisikan ulasan, rangkuman, serta pemikiran penulis mengenai beberapa sumber pustaka seperti artikel, buku, informasi dari internet, data gambar, grafik dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian serta dokumentasi berupa tangkapan layar *scene* atau adegan dari film “Open BO”.

Secara keseluruhan terdapat 133 *scene* yang terbagi menjadi 8 episode dalam film ini, namun peneliti hanya akan menggunakan 20 *scene* diantaranya yang dianggap mampu mewakili tujuan penelitian. Adapun karakteristik *scene* yang dijadikan sampel penelitian adalah *scene* yang dirasa peneliti memiliki arti tersirat namun menjadi representasi penggambaran *male gaze*. *Scene* tersebut berasal dari tiap-tiap episode yang membangun cerita film “Open BO” dari awal episode hingga akhir episode. Berikut tabel *scene-scene* yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini:

Tabel 1. Scene Penggambaran Adegan Male Gaze dalam Film “Open BO”

Episode	Scene (SCN)	Gambar Adegan	Time
1	SCN 2		00:20-02:10
	SCN 8		08:45-09:32
	SCN 20		24:13-30:35
	SCN 23		34:19-37:00
2	Tidak ada <i>scene male gaze</i>		-
3	SCN 2		00:26-00:37
	SCN 11		22:20-24:10

	SCN 14		26:20-30:29
	SCN 4		01:56-03:11
	SCN 9		10:15-10:50
4	SCN 10		10:51-12:09
	SCN 12		12:49:15-16
5	SCN 15		23:00-25:58
	SCN 4		01:25-05:00
6	SCN 11		30:01-31:12
	SCN 3		01:31-05:00
7	SCN 17		33:56-35:35

SCN 2		00:21-01:20
SCN 11		11:45-13:27
8		
SCN 12		14:28-15:30
SCN 22		37:30-38:00

Sumber: Diolah Peneliti, April 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film hadir sebagai gambaran realitas sosial yang mana dapat mempresentasikan serta mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Adaptasi realitas yang ada di dalam masyarakat menjadi sebuah film, khususnya mengenai dunia prostitusi online. Dalam kaitannya dengan *male gaze*, pada dasarnya prostitusi di Indonesia merupakan hal yang masih tabu di lingkungan masyarakat sehingga seringkali masih menampilkan stereotip yang telah ada dalam masyarakat dan bahkan dapat memicu terbentuknya stereotip yang baru di mana berkontribusi pada stereotip bahwa laki-laki lebih cerdas daripada perempuan. Selain itu, pandangan laki-laki melihat tubuh perempuan sebagai sesuatu untuk memuaskan hasrat laki-laki.

Berdasarkan hasil dari penyajian dan analisis data dari 20 *scene* yang ada pada film "Open BO" diketahui bahwa muncul beberapa konsep tentang *male gaze*. Konsep tersebut terdapat pada hasil interpretasi dan argumen dari peneliti setelah melihat dan memahami kode-kode atau tanda-tanda yang ada. Beberapa tokoh utama terlibat dalam penggambaran *male gaze* seperti tokoh Ambar, tokoh Jaka, serta tokoh Figuran seperti tokoh Sholeh, tokoh Theo, tokoh Husnul, tokoh Nurul, tokoh Shafa, tokoh Abimanyu, tokoh tokoh Simon, tokoh Rapik, dan tokoh Bang Kubil.

Male Gaze: Objektifikasi dan Komersialisasi Tubuh Perempuan

Seiring berkembangnya kapitalisme, komoditas adalah kunci dikembangkan dan digunakannya teknologi media. Film tidak luput mengambil peran dalam sistem kapitalisme. Film, dalam hal ini telah mengembangkan komoditas tubuh perempuan sebagai *spectacle* (tontonan). Dalam peran dunia ekshibisionis tradisional pria, wanita

secara simultan dihadirkan untuk dilihat dan dipamerkan, dengan penampilan visual dan dampak erotis yang kuat, wanita dikonotasikan sebagai sesuatu yang “harus dilihat untuk memenuhi keingintahuan pria” (Muvey, dalam Lavoie, 2023).

Pada film “Open BO”, rasa ingin tahu yang berbaur dengan pesona rupa dan pengakuan atas sensualitas tubuh perempuan diwujudkan dengan menjadikan perempuan sebagai objektifikasi seksual demi menarik minat penonton. Beberapa tokoh baik karakter utama dan karakter figuran laki-laki menggunakan konsep *male gaze* di mana menjadikan perempuan sebagai objek seksual. Hal ini pun terlihat di awal-awal film yang dibuka pada episode 1 *scene* 2 dan di akhir film pada episode 8 *scene* 2 yang memiliki kesamaan adegan namun dengan 2 (dua) laki-laki yang berbeda. Tokoh Ambar saat memasuki kamar hotel yang di dalamnya sudah ada laki-laki yang menunggu dan langsung terpesona dengan tokoh Ambar.

Kedua laki-laki tersebut berperan sebagai tokoh figuran yang tidak jelaskan identitasnya. Keduanya memiliki kepuasan tersendiri yang didapat ketika melihat atau menatap tubuh tokoh Ambar yang dijadikan sebagai objek seksualitas terhadap fantasi seksualnya dan tidak memedulikan kepribadian daripada seorang tokoh Ambar, karena dalam hal ini hubungan mereka hanya terlibat dalam dunia prostitusi online. Bahkan pada episode 8 *scene* 2 memperlihatkan kekecewaan dialami oleh tokoh Shafa karena sebelumnya tokoh Ambar berkata kalau ia ada kerjaan sehingga membatalkan acaranya bersama Shafa. Sementara laki-laki yang memesan Ambar merasa sangat puas dengan layanan yang ia berikan. Peneliti memaknai bahwa laki-laki tersebut tidak peduli dengan keberadaan Shafa sebagai anak Ambar. Ia hanya mementingkan kepuasan seksualnya. Lebih parahnya lagi, laki-laki tersebut mengatakan kalau ia memesan Ambar berdasarkan rekomendasi Abimanyu sebagai selingkuhan Ambar. Hal ini menegaskan perempuan direpresentasikan sebagai objek pasif dari hasrat laki-laki.

Selanjutnya, representasi *male gaze* lainnya diperlihatkan tokoh utama, Jaka. Pada awalnya tokoh Jaka ditampilkan sebagai penulis skrip FTV Azab yang mendapatkan proyek riset membuat film tentang kehidupan wanita “kupu-kupu malam”. Tokoh Jaka ditampilkan dengan karakter culun dan polos. Dalam memulai proyeknya ia harus berhubungan dengan dunia malam yang kemudian dibantu tokoh Sholeh. Untuk memulainya, Jaka harus memesan open BO sesuai kriterianya, yang pada akhirnya mempertemukannya dengan Mawar sebagai wanita panggilan kelas atas yang memiliki nama asli sebagai tokoh Ambar sebagaimana digambarkan pada episode 1 *scene* 20.

Kepolosan tokoh Jaka mulai memudar dikarenakan risetnya yang menuntut tokoh Jaka untuk membuka mata terhadap dunia prostitusi online, di mana tokoh Jaka harus berhadapan dengan wanita-wanita seksi saat beberapa kali mendatangi klub malam. Sehingga ketika tokoh Jaka melihat wanita dengan pakaian seksi, Jaka salah fokus dan berpikiran yang ke arah sensualitas. Hal ini dibuktikan dengan episode 3 *scene* 14 dan episode 6 *scene* 11 juga menggambarkan ekspresi tokoh Jaka yang tampak terperangai dengan keseksian tubuh tokoh Husnul dan pegawai Kentuku Fried Chicken sebagai bentuk reaksi ketika melihat wanita seksi sehingga dalam waktu sesaat pandangan tokoh Jaka teralihkan dan menjadi tidak fokus.

Objektifikasi terakhir pada tokoh Jaka terjadi pada episode 8 *scene* 22 yang memperlihatkan perjuangan tokoh Jaka dalam membantu menyelesaikan permasalahan tokoh Ambar. Terlihat luka memar di pipi, membuat Ambar mengobati luka tersebut. Dalam *scene* ini, peneliti memaknai bahwa momen ini menjadi kesungguhan Jaka dalam menyatakan perasaannya kepada Ambar, dimana sebelumnya mereka berpura-pura menjadi suami istri. Setelah itu, Jaka berusaha mendekati wajah Ambar dan mencium bibir Ambar, tanda perasaan cinta dan kasih sayang. Dalam kaitannya dengan posisi objektifikasi *scene* ini, perlakuan ini merupakan *instrumentality* yang berarti pengobjek memperlakukan objek sebagai sebuah batu loncatan untuk mencapai keinginannya.

Kemudian tokoh figuran, Sholeh yang ditampilkan dengan karakter mesum seringkali menunjukkan agresifitas seksualnya. Tokoh Sholeh selalu memandang wanita atau merepresentasi perempuan untuk membicarakan perihal keelokan tubuh perempuan yang seksi. Tokoh Sholeh sekan ingin mengeksploitasi perempuan secara liar. Dimulai dengan episode 1 *scene* 8, Sholeh *cosplay* memakai kostum superhero bersama Nurul selaku wanita panggilan langganannya dalam open BO *cosplay* memakai kostum kucing hitam dalam melakukan hubungan seksual.

Bahkan, tokoh Ambar sebagai wanita panggilan kelas juga menjadi korban fantasi sensualitas tokoh Sholeh. Hal ini terlihat pada episode 1 *scene* 23, saat itu tokoh Ambar masih terlihat panik dengan kejadian sebelumnya sehingga tokoh Jaka meminta untuk istirahat terlebih dahulu di Kentucky Fried Chicken. Namun, tanpa memedulikan kondisi tokoh Ambar yang sedang ketakutan, tokoh Sholeh terlihat tidak kuat dengan hasrat seksualnya kepada Ambar membuat tokoh Jaka menegur tokoh Sholeh. Artinya, tindakan tersebut mengarah pada pelecehan verbal yang dilakukan Sholeh melewati batas dan tidak memedulikan kondisi psikologis perempuan.

Selaras dengan pendapat yang dikatakan (Syakur & Panuju, 2020) film dikatakan sebagai media edukatif yang menghibur dan menyampaikan pesan secara langsung berupa visual, dialog, dan lakon. Ia menyadari adanya objektifikasi seksual di suatu film dapat melanggengkan budaya patriarki yang mensubordinasi atau menomorduakan kaum perempuan. Apalagi objektifikasi seksual ini lekat hubungannya dengan bentuk pelecehan dan ketiadaan penghormatan terhadap kaum perempuan. Selain itu, dalam kaitannya dengan posisi objektifikasi, pada episode 1 merupakan perilaku *denial of subjectivity* yang berarti pengobjek menganggap bahwa perasaan yang dimiliki oleh objek tidak penting dan tidak perlu dipertimbangkan.

Penggambaran *male gaze* lainnya oleh tokoh Sholeh juga terjadi pada episode 3 *scene* 2 yang ditandai dengan ia melihat video yang diiklankan oleh tokoh Bang Kubil terkait usaha hutang-piutangnya. Akan tetapi, melihat disamping tokoh Bang Kubil ada wanita seksi, jiwa sensual Sholeh mengglora. Begitu juga dengan episode 6 *scene* 4, tokoh Sholeh menjadikan tokoh Husnul sebagai objek seksualnya di mana tokoh Sholeh mengatakan setelah menggoda tokoh Husnul alat kelamin berada dalam posisi miring yang berarti hasrat seksualnya meningkat. Adegan candaan gerakan tangan Sholeh yang memegang alat kelaminnya yang ditujukan pada Husnul juga digambarkan dalam

episode 8 *scene* 12 dimana menampilkan candaan-candaan bernada seksual yang memiliki tendensi pelecehan pada perempuan.

Hal tersebut juga erat kaitannya dengan komersialisasi yang juga terjadi pada episode 3 *scene* 11. Seperti diketahui bahwa tokoh Sholeh memiliki langganan 2 (dua) wanita open BO, yaitu Husnul dan Nurul. Dalam hal ini, tokoh Sholeh merayu tokoh Husnul dengan melakukan kontak mata, menggoda, mengelus lengan tangan tokoh Husnul agar menuruti permintaan bermain film. Kemudian pada episode 8 *scene* 11 di mana menggambarkan tokoh Nurul dan Husnul ditampilkan berjalan memasuki Kentucky Fried Chicken dengan berpakaian seksi. Kesenangan Nurul dan Husnul membuat tokoh Rapiq dan tokoh Bang Kubil memperebutkan cerita yang ditulis oleh tokoh Jaka. Sorotan kamera juga berfokus pada kesenangan tokoh Nurul dan Husnul yang mengindikasikan bahwa perempuan dijadikan sebagai objektifikasi seksual.

Sementara itu, episode 4 *scene* 10 dan 12, tokoh Nurul menggunakan kostum seksi untuk mengundang gairah seksual disertai adegan dan dialog bersifat sensualitas. Penggunaan kostum yang unik juga dilakukan oleh tokoh Sholeh di episode 7 *scene* 3, menggunakan atribut pakaian seperti hansip disertai candaan “nakal” dengan menggoda Husnul dan Nurul secara bersamaan. Dengan demikian, menurut (Hermawan, 2022), objektifikasi kaum wanita secara berlebihan mendorong seksisme yang secara efektif menurunkan derajat wanita yang hanya menjadi objek untuk menarik dan menyenangkan penonton, terutama laki-laki.

Tokoh figuran laki-laki lainnya, yaitu Theo beberapa kali ditampilkan dengan memandang perempuan hanya dari sisi pemuas hasrat seksualnya. Seperti yang terjadi di episode 4 *scene* 4, saat menemui Shafa di Basecamp, tokoh Theo menatap tokoh Shafa sambil merangkul dengan tatapan yang sensual namun tokoh Shafa memberikan kode dirinya merasa risih sehingga tokoh Theo langsung terlihat kesal. Hal ini kemudian tokoh Theo melakukan perselingkuhan dengan sahabat tokoh Shafa sendiri, tokoh Cinta yang juga dijadikan sebagai bahan objektifikasi seksualnya. Terlihat pada episode 4 *scene* 9, saat itu tokoh Cinta mendatangi Theo di Basecamp. Cinta tidak ditampilkan menggunakan pakaian seksi. Namun Theo menatap tokoh Cinta dengan penuh sensual dan berusaha menciumnya.

Begitu juga dengan episode 5 *scene* 15 yang menggambarkan tokoh Theo dan tokoh Cinta saat hubungan seksual tatapan tokoh Theo saat melepaskan celana dalam dan ingin mencumbu tokoh Cinta hanya sebagai nafsu semata. Dalam hal ini, tokoh Theo ditempatkan sebagai karakter yang ingin mendapatkan kepuasan seksual dan tokoh Cinta sebagai objek tontonan. Objektifikasi terlihat dari representasi perempuan di media film disebabkan oleh dominasi laki-laki. Keterwakilan perempuan di media sebagai objek bukan sebagai entitas manusia secara keseluruhan. Melalui media film, fantasi seksual laki-laki dipuaskan dengan penggambaran perempuan yang sering berada dalam situasi rentan dan diminta untuk tampil telanjang atau semi-telanjang.

Representasi *male gaze* pada tokoh Jaka, tokoh Sholeh dan tokoh Theo digambarkan sebagai bentuk eksploitasi tubuh dan sensualitas perempuan yang kemudian dapat menjadi sumber kepuasan seksual bagi penontonnya. Tatapannya bahkan dilakukan

secara terbuka dan vulgar. Perempuan dijadikan sebagai objek seksual, tontonan erotis untuk memuaskan gairah laki-laki. Penonton dipaksa untuk menonton sebuah film melalui sudut pandang dari laki-laki. Sejalan dengan pendapat (Abeline et al.,2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dominasi pria dalam industri film menyebabkan perempuan semakin dipandang sebagai objek yang dapat dikomersilkan. Tentunya, ini membuat keberadaan perempuan sering ditemui dalam hampir setiap film dengan adanya tambahan, seperti berfokus pada tubuh perempuan atau menuntut perempuan tersebut untuk melakukan adegan yang sekiranya dapat menarik perhatian penonton laki-laki, yang mana nantinya akan berdampak terhadap penjualan dari film tersebut.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa alasan laki-laki mengobjektifikasi dan mengkomersialisasikan sebenarnya proyeksi dari hasrat dan fantasi mereka tentang seksualitas perempuan yang dikemas dengan komedi dengan penampilan latar klub malam dan penulisan riset terkait kehidupan di balik dunia prostitusi online. Realitasnya, laki-laki tidak bisa semena-mena mengobjektifikasi perempuan namun lewat media film, laki-laki dapat meyalurkan hasratnya dalam memandangi perempuan yang merupakan fantasi dari alam bawah sadarnya.

Peran Patriarki dalam Menunjang Keuntungan Film “Open BO”

Jika dipandang melalui teori patriarki, peneliti melihat ada peran patriarki yang kuat dalam produksi pembuatan film “Open BO”. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana film tersebut sangat bergantung pada objektivikasi perempuan sebagai nilai jual utamanya. Film “Open BO” dianggap bergantung pada keberadaan aktris dan model dewasa seperti Wulan Guritno dan Wilda Situngkir dalam film tersebut dan adegan-adegan yang ditonjolkan. Hal ini membuat nilai-nilai patriarki terpancar dengan mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai komoditas dalam kapitalisme, terlebih Reka Wijaya sebagai sutradara film tersebut dianggap berfokus untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya melalui eksploitasi tersebut (Suryowati, 2023).

Besarnya pengaruh patriarki dalam film “Open BO” juga dapat dilihat dari bagaimana sutradara film tersebut menggambarkan fantasi laki-laki, sehingga diproduksi berdasarkan *male gaze* karena dianggap dapat memancing rasa penasaran laki-laki saat menonton film tersebut. Mulvey berpendapat bahwa di industri film perempuan tidak ditempatkan dalam peran di mana mereka dapat mengendalikan sebuah adegan. Struktur sosial patriarkis yang berkembang di masyarakat hampir selalu menempatkan perempuan sebagai subjek dari segala aktivitas yang dilakukan pria, sehingga Mulvey berpendapat kepuasan dalam menatap sesuatu dibagi menjadi dua; laki-laki sebagai pihak aktif dan perempuan sebagai pihak pasif (Asaroh, 2022).

Sementara itu, menonjolnya patriarki dalam film “Open BO” juga dapat dilihat dari respons masyarakat terhadap film tersebut yang telah ditonton sebanyak 60 juta kali pada tahun 2023 (Jauhar, 2024). Antusiasme penonton dipicu dengan keberadaan nama Wulan Guritno dan Winky Wiryawan yang merupakan aktris terkenal, ditambah dengan premis film ini yang cenderung mengobjektifikasi perempuan. Selain itu, patriarki dalam

film “Open BO” juga terlihat dari bagaimana posisi sutradara dan produser diduduki oleh laki-laki.

Menguatnya patriarki juga disebabkan oleh adanya minat dari penonton tentang Open BO yang tinggi dianggap sebagai patriarki, karena dapat menunjang kepentingan baik kepentingan ideologis maupun kepentingan kapital yang harus dipenuhi. Terlebih, kehadiran film seperti “Open BO” juga dapat membuat aktris-aktris pemeran film “Open BO” atau film sejenis yang mengobjektifikasi perempuan cenderung *self-objectification* karena merasa mereka dapat diapresiasi jika diobjektifikasi.

Peran Perjuangan Seorang Ibu Sebagai PSK Demi Anak

Film “Open BO” tidak hanya menjelaskan urusan dunia prostitusi online dan adegan ranjang, melainkan juga penggambaran tokoh Ambar sebagai seorang ibu yang tegar, akan tetapi terperangkap dalam kehidupan yang rumit. Meskipun tema dewasa menjadi salah satu aspek cerita, film “Open BO” menyajikan gambaran yang lebih luas tentang dua karakter utama, menggali konflik emosional dan tekanan sosialnya, serta pertarungan psikologis yang dihadapi di luar adegan-adegan yang bersifat intim. Peran tokoh Ambar sebagai seorang ibu memunculkan pandangan dan perasaan mengenai kehadiran anak, apalagi akibat perceraian, peranan seorang ibu akan berubah. Seorang ibu setelah bercerai kemudian menjadi lebih berpengaruh besar dalam mendidik dan membimbing anak serta menjadi tulang punggung keluarga.

Digambarkan pada episode 1 *scene* 20 tokoh Ambar sebagai PSK bertemu dengan tokoh Jaka, seorang penulis yang tidak akrab dengan dunia open BO mencoba menggali lebih dalam tentang kehidupan tokoh Ambar untuk proyek penulisan. Tokoh Ambar mampu merepresentasikan PSK dengan gaya kelas atas dengan segala dimensinya: ibu tunggal, simpanan, punya gaya, tetapi butuh uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Gaya kelas atasnya terlihat dari gerak-gerik, gaya rambut, pemilihan baju yang *stylish*, beserta tas yang digunakan. Sementara itu, bagaimana tokoh Ambar memberikan layanan pada semua pelanggan, termasuk yang masih baru, juga sangat *bitchy* dan natural.

Perjuangan tokoh Ambar bahkan harus rela menutupi pekerjaan gelapnya dari anaknya, Shafa yang mulai kritis soal pekerjaan sang ibu. Hal ini terlihat pada episode 3 *scene* 6 di mana tokoh Ambar harus bekerjasama dengan tokoh Jaka dan tokoh Sholah agar anaknya mengira bahwa ia berbisnis properti. Sampai pada akhirnya di episode 7 *scene* 17 ternyata tokoh Ambar diam-diam ada urusan mendadak lantaran harus menerima pekerjaan PSK karena untuk membiayai pengobatan tokoh Theo sebagai buntut dari tindakannya Shafa. Padahal, sebelumnya tokoh Ambar memiliki janji dengan anaknya untuk menghabiskan waktu berdua (*quality time*) akan tetapi tiba-tiba Ambar harus mendapatkan panggilan dari pelanggannya. Tubuhnya rela ditatap begitu tajam dari atas hingga bawah oleh laki-laki hidung belang sekalipun ekspresinya seakan menunjukkan bahwa psikologisnya telah rapuh.

Walaupun profesi sebagai PSK dilakukan oleh seorang yang juga mempunyai peran sebagai seorang ibu, mereka tetap bertahan dengan profesinya tersebut. Mereka tetap

bertahan dengan menghadapi beberapa resiko seperti stres, stigma masyarakat, hingga tuntutan untuk tinggal terkurung. Resiko-resiko tersebut tidak menghalangi mereka untuk berhenti bekerja atau melepaskan perannya sebagai ibu. Hal ini terjadi karena alasan utama yang membuat mereka bertahan bekerja sebagai PSK adalah karena anak mereka sendiri. Mereka bertahan karena mereka merasa bertanggung jawab kepada anak mereka. Mereka merasa dengan profesinya ini, mereka bisa tetap hidup dan mencari nafkah.

Sebagai tokoh Ambar, digambarkan ia rela menjual diri karena merasa tidak ada jalan lain. Tokoh Ambar rela melakukan pekerjaan di dunia prostitusi online demi memenuhi segala kebutuhan anak. Lazimnya wanita nekat terjun jadi PSK karena kebutuhan uang atau ekonomi. Akan tetapi, Tokoh Ambar melakukan pekerjaan Open BO bukan berorientasi pada uang semata. Hal tersebut dapat dilihat secara keseluruhan film "Open BO" menjelajahi sisi gelap dan rumit dari kehidupan seorang perempuan simpanan, serta dampaknya. Dengan menyentuh tema-tema seperti kebutuhan akan pengakuan, tekanan finansial, dan kompleksitas emosional, film ini menggambarkan realitas kehidupan yang seringkali tabu untuk dibahas.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film "Open BO" dikonstruksikan sebagai pemahaman seksualitas dan perbedaan seksual melalui karakter masing-masing tokoh film, baik laki-laki maupun perempuan. Namun yang menjadi perhatian ialah, objektifikasi seksual terhadap yang terlihat jelas dalam banyak adegan di film. Alih-alih menjadikannya sisipan komedi dalam film "Open BO", yang ada justru pelecehan terhadap perempuan yang dikemas dengan candaan-candaan bernada seksual.

Representasi *male gaze* terhadap perempuan di film sangatlah dominan. Terlihat perbedaan dalam ditampilkannya citra laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki biasa berperan sebagai subjek yang memiliki kendali dan hasrat terhadap perempuan, sedangkan perempuan berperan sebagai objek yang mempertontonkan bagian tubuhnya sebagai bentuk eksploitasi tubuh dan sensualitas perempuan agar laki-laki mendapatkan kepuasan seksual. Didukung dengan teknik sinematik yang menunjukkan representasi dan posisi perempuan.

Peneliti juga menemukan bahwa ada peran patriarki yang kuat dalam produksi pembuatan film "Open BO" yang ditandai dengan sutradara film menggambarkan fantasi laki-laki, sehingga diproduksi berdasarkan *male gaze* karena dianggap dapat memancing rasa penasaran laki-laki saat menonton film tersebut serta keberadaan aktris dan model dewasa yang dalam aktivitas keseharian sering berpenampilan seksi sebagai komoditas dalam kapitalisme. Selain itu, rangkaian adegan dalam film yang dilakukan secara transparan dan vulgar disamping memperkuat stigma bahwa perempuan yang menjadi PSK adalah perempuan yang hanya menonjolkan kecantikan dan tubuhnya saja karena kebutuhan ekonomi, juga bentuk perjuangan seorang Ibu akan pengakuan dan kompleksitas emosional sebagai tulang punggung keluarga

REFERENCES

- Abeline, N., Erviantono, T., & Puspitasari, N. W. R. N. (2024). Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Perfilman Horor Indonesia Studi Politik Tubuh Terhadap Film *Suster Keramas*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 668–684. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10494810>
- Amirah, P. A., Mutahir, A., Dadan, S., & Rizkidarajat, W. (2023). Analisis Ketidakadilan Perempuan pada Film Dokumenter *Keep Sweet, Pray and Obey*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 301–314. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7975>
- Asaroh, I. (2022). *The Male Gaze: Objektifikasi Perempuan yang Menghambat Pemberdayaan Diri*. *Times Indonesia*. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/399814/the-male-gaze-objektifikasi-perempuan-yang-menghambat-pemberdayaan-diri>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Dirgantaradewa, S. A., & Pithaloka, D. (2021). Representasi Perempuan Di Film *Persepolis* Dalam Persepektif Islam (Analisis Semiotika Model John Fiske). *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 8(2), 12–20. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(2\).5260](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(2).5260)
- Farouk, Y., & Priyambodo, A. (2023). *Wulan Guritno Ungkap Alasan “Open BO”, Biar Gak Gitu-Gitu Saja*. *Suara.com*, 25 Januari. <https://www.suara.com/entertainment/2023/01/25/173718/wulan-guritno-ungkap-alasan-open-bo-biar-gak-gitu-gitu-saja>
- Firdasus, H. (2023). *Review Series Open BO, Nggak Melulu Urusan Selangkangan!* 22 Februari. <https://yoursay.suara.com/ulasan/2024/02/22/182954/review-series-open-bo-nggak-melulu-urusan-selangkangan>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Hermawan, H. (2022). Penggunaan Seksualitas Wanita Dalam Iklan Televisi. *Hybrid Advertising Journal: Publication for Advertising Studies*, 1(2), 112–118. https://journal.moestopo.ac.id/index.php/hybrid_ad/article/view/2561
- Jauhar, M. A. (2024). *Vidio Beri Penghargaan kepada Series Open BO dan Pertaruhan The Series* 2. *Liputan6.com*, 1 Maret. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5539920/vidio-beri-penghargaan-kepada-series-open-bo-dan-pertaruhan-the-series-2>
- Kartikawati, D. (2020). Stereotype Perempuan di Media Film: Obyek, Citra Dan Komoditi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 1–10.
- Lavoie, J. (2023). The Male Gaze and Women’s Sports Identity: Male Authorship of the Female Experience. *The Graduate Review Volume*, 8, 67–75. https://vc.bridgew.edu/grad_rev/vol8/iss1/9
- Mayendri, W., & Mantik, M. (2020). Image of Woman in John La Tier’s Film *The Tell Tale Heart* (2016): An Ecranisation Analysis. *BASA 2019, 20-21 September 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296706>
- Ndari, Y. W. (2022). The Silencing of Women in *Marlina: The Murderer in Four Acts*. *Budapest International Research and Critics Institute ...*, 5(1), 5594–5604. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4266>

- Permatasari, D., Suprayitno, E., Ilmu Kesehatan, F., & Wiraraja, U. (2022). Edukasi Tentang Gender Dan Seksualitas Melalui Program Pendampingan Remaja Untuk Recare (Remaja Care). *Jurnal Empathy: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 203–211. <https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v0i0.168>
- Suryowati, E. (2023). *Sutradara Bicara tentang Adegan Panas Wulan Guritno di "Open BO."* Jawa Pos, 26 Januari.
- Syakur, A., & Panuju, R. (2020). Peran Strategis Public Relation dalam Pengembangan Reputasi Pendidikan Tinggi: Studi Kasus Promosi di Akademi Farmasi Surabaya. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(1), 128–136.
- Termeulen, R., Prastowo, F. R., Page, A., & Reeuwijk, M. van. (2020). Menyikapi Norma-Norma yang Kompleks dan Bertentangan: Pengalaman Gender dan Seksualitas Kaum Muda di Indonesia. In *Laporan Youth Voices Research Tahap I* (pp. 1–66). Pusat Kajian Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan UGM.
- Yuristiawan, R. (2023). *Pesan Positif di Balik Asumsi Negatif Soal Vidio Original Series Open BO.* Fimela.com, 13 Februari. <https://www.fimela.com/entertainment/read/5204264/pesan-positif-di-balik-asumsi-negatif-soal-vidio-original-series-open-bo>